

STUDI KEBUTUHAN KUANTITAS DAN KUALITAS SDM UNTUK SEKTOR-SEKTOR UNGGULAN DI KAPET SERAM-MALUKU

Elia Radianto

Universitas Kristen Indonesia Maluku Ambon

ABSTRACT

Over the last a decade, there has been increased attention to the economy of the East-Indonesia Region (KTI), arising particularly from an awareness of the existing serious imbalance in inter-regional development. In order to overcome this imbalance, the policy of developing 13 areas for an integrated economic development (KAPET) has been adopted to meet and resolve the challenges facing the East-Indonesia Region.

By using a map of workers productivity and the elasticity index of employment opportunities as well as a linier trend analysis, it is possible to identify the needs for human resources in terms of quantity and quality, and to make an evaluation of the potential factors that will enhance the quality of human resources. The evaluation of the quantity and quality of human resources is based on a projection of the needs for human resources according to sectors, elasticity, and productivity. The objectives of the research are follows: 1) To identify the potentialities of the speciality sectors (i.e plantation and fishery) in Seram as an effort to enhance the capability of human resources; 2) To figure out the quantity of human resources needed for the speciality sectors in Seram; 3) To find out an appropriate set of policies that can bridge the needs for human resources in terms of quality and quantity, which are capable of attracting private investment in Seram.

The results of the study indicate that from the point of view of quantity, human resources for both the fishery an plantation sectors are adequately available for short-term as well as long-term development. However, from the point of view of quality, the human resources in Seram have extremely low productivity. This fact shows that availability of natural resources in Seram is not complemented with the capability of human resources. Therefore, there is a need for human resources development for the purpose of exploiting the rich potentielties of the speciality sectors in Seram.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini perhatian terhadap perekonomian Kawasan Timur (KTI) makin meningkat terutama setelah munculnya berbagai konflik maupun kerusakan sebagai akibat kerawanan ketimpangan pembangunan antar daerah. Tampaknya untuk menunjang perkembangan perekonomian provinsi-provinsi di KTI bukan hanya digerakkan oleh kemampuan

pendapatan serta suntikan dana dari pemerintah Pusat, tetapi perlu juga upaya untuk mengembangkan SDM-nya. Sebagai contoh misalnya, hasil studi **Radianto (1995a dan 1995b) dan Radianto dan Insukindro (1995)** untuk kasus di Maluku menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja tidak dapat mempengaruhi investasi swasta.

Namun demikian, tentu saja hasil di atas perlu dikaji lebih jauh teristimewa untuk melihat seberapa besar kebutuhan kuantitas maupun kualitas SDM dalam konteks pendekatan pembangunan yang berorientasi perwilayahan. Kadua hal tersebut menarik untuk diamati, terutama berkaitan dengan fungsi ganda yang diemban oleh pemerintah daerah (Pemda), yang berkaitan erat dengan strategi pengembangan kawasan andalan yang dianggap sebagai kawasan yang memiliki potensi tertentu baik yang sudah berkembang maupun yang prospektif untuk dikembangkan.

Maluku sebagai salah satu provinsi dari 13 provinsi di wilayah KTI yang termasuk dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) memiliki satu kawasan andalan yang diharapkan dapat berfungsi sebagai penggerak pembangunan di wilayah sekitarnya. Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) tersebut adalah Pulau Seram.

Sebagai salah satu pulau yang berada di wilayah Daerah Tingkat II Maluku Tengah, Pulau Seram memiliki sumber daya alam (SDA) yang melimpah serta ketersediaan sumber daya manusia (SDM). Berdasarkan data yang tersedia, Pulau Seram memiliki luas sekitar 1.862.500 Ha dan didiami oleh 360.833 penduduk, dimana terdapat sekitar 69,7 persen dari penduduknya merupakan penduduk usia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa, Pulau Seram memiliki potensi SDM yang cukup besar untuk dikembangkan sesuai dengan sektor-sektor yang menjadi prioritas dan sesuai dengan potensi SDA yang dimiliki.

Sementara di sisi lain, kesiapan SDM dalam mengelola SDA yang dimiliki belum sesuai dengan potensinya. Data ini dapat terlihat dimana, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Pulau Seram sebesar 136 relatif masih berada di bawah TPAK Maluku Tengah secara keseluruhan yang sebesar 163. Hal ini menunjukkan bahwa di Pulau Seram, terdapat sebagian besar penduduknya selain berada pada usia non-produktif juga terdapat

sebagian tenaga kerja yang tidak menghasilkan barang dan jasa.

Pada sisi lain, dengan adanya prioritas pembangunan KAPET Seram oleh pemerintah diharapkan dapat memacu bertumbuhnya sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan sebagai upaya manuver gerakan untuk memasuki era pasar bebas dapat berfungsi sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baik di kawasan itu sendiri maupun kawasan sekitarnya (*hinterland*).

Atas dasar inilah, maka pengkajian mengenai kebutuhan kuantitas dan kualitas SDM di KAPET Seram sebagai Kawasan Andalan di Maluku menarik untuk diamati. Apalagi hal ini dikaitkan dengan perencanaan pembangunan sektoral pada umumnya dan perencanaan kesempatan kerja pada khususnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber dalam bentuk laporan-laporan di tingkat Kabupaten seperti Kantor Statistik Maluku Tengah, maupun dari berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah yang diamati sebagai pelengkap, sehingga diharapkan melalui sistem pengambilan data di atas dapat memudahkan perolehan data/informasi yang diperlukan dalam rangka menjawab persoalan penelitian dan sekaligus untuk pengujian model yang diajukan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif dan kuantitatif, yang dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui kebutuhan kuantitas maupun kualitas SDM yang di dalamnya akan dilakukan penilaian terhadap faktor-faktor yang potensial dalam upaya meningkatkan kualitas SDM. Penilaian atas kuantitas dan kualitas SDM yang dimaksudkan di sini didasarkan pada proyeksi kebutuhan SDM menurut sektor, kecukupan elastisitas dan produktivitas.

KARAKTERISTIK DAN PERKEMBANGAN EKONOMI KAPET SERAM

Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Seram terdiri dari 10 kecamatan dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Maluku Tengah. Seram merupakan sebuah Pulau yang letaknya diapit oleh perairan dalam Laut Banda dengan kedalaman 7.000 m, dan Laut Seram dengan kedalaman 3.000 m. Pulau ini merupakan pulau terbesar dalam gugusan kepulauan Maluku Tengah dan pulau ke dua terbesar di Propinsi Maluku.

Pertumbuhan penduduk alami 10 Kecamatan di Pulau Seram berdasarkan hasil sensus sejak Tahun 1980-1990 rata-rata sebesar 3,64 persen pertahun. Angka ini jauh lebih besar dibanding tingkat pertumbuhan Kabupaten Maluku Tengah yang pada tahun yang sama hanya mencapai 2,90 persen pertahun. Dengan angka pertumbuhan yang demikian diharapkan ketersediaan sumber daya manusia merupakan

unsur terpenting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi daerah suatu saat dapat terpenuhi. Hal ini disebabkan penduduk selain diperlukan dalam proses produksi, juga sekaligus dapat berperan sebagai pasar utama dari hasil-hasil produksi daerah. Namun demikian, pertumbuhan jumlah penduduk tidak jarang menimbulkan masalah yang serius bagi pembangunan ekonomi daerah.

Pulau Seram didiami sekitar 27,8 persen penduduk merupakan anak-anak berusia dibawah 10 tahun. Data yang ditampilkan berikut pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Pulau Seram relatif masih berada di bawah TPAK Maluku Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa di Pulau Seram, terdapat sebagian besar penduduk selain berada pada usia non-produktif juga ada sebagian tenaga kerja yang tidak menghasilkan barang dan jasa.

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja, yang Bekerja dan TPAK di Pulau Seram Tahun 1996

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	AK. 10 Tahun Keatas	Usia Kerja 14-55 Th	Yang Bekerja	TPAK
01.	TNS	8.640	6.660	4.199	2.829	165
02.	Seram Barat	72.962	50.453	35.946	23.898	157
03.	Taniwel	15.443	10.941	7.538	5.056	165
04.	Kairatu	56.462	40.451	29.805	18.486	171
05.	Amahai	65.129	45.360	32.369	22.732	161
06.	Seram Utara	36.939	25.861	20.281	12.092	184
07.	Tehoru	28.165	19.304	14.406	9.221	155
08.	Werinama	9.685	6.740	5.586	3.075	169
09.	Seram Timur	54.956	36.961	27.541	17.993	155
10.	Bula	12.272	8.650	6.912	4.019	205
Jumlah		360.653	251.381	184.583	119.401	136

Sumber: Kantor Statistik Propinsi Maluku, Maluku Tengah Dalam Angka 1996, data diolah.

Pada sisi lain, dalam upaya pembangunan KAPET seluruh sektor ekonomi diharapkan dapat berkembang dengan seimbang dan saling mendukung. Namun demikian, sektor mana yang kemudian menjadi *leading sector*, di samping sangat ditentukan oleh potensi yang

dimiliki daerah juga sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah daerah setempat.

Beberapa karakteristik penting dari potensi di KAPET Seram dapat ditunjukkan pada Tabel 2. Menarik untuk dicatat bahwa adanya

perubahan struktural tampaknya berlangsung agak lambat di Kawasan ini. Sektor Pertanian masih tetap merupakan sektor dominan. Hal ini di samping menunjukkan besarnya potensi sektor pertanian di Pulau Seram, secara implisit juga diikuti oleh sektor-sektor lain.

Seperti daerah-daerah lain pada umumnya, sektor pertanian juga merupakan sektor penyerap terbesar tenaga kerja yang tersedia di Pulau Seram. Pada Tahun 1996, terdapat 39,03 persen penduduk yang berumur 10 tahun ke atas bekerja di sektor pertanian. Kemudian disusul oleh sektor industri pengolahan, jasa kemasyarakatan, perdagangan, angkutan serta bangunan yang masing-masing menyerap sebanyak 6,75 persen, 5,65 persen, 4,74 persen, 1,51 persen dan 1,02 persen. Sedangkan

sektor lainnya seperti pertambangan, listrik gas & air minum, keuangan asuransi, usaha persewaaan bangunan tanah & jasa perusahaan dan lainnya menyumbang di bawah 1 persen (*lihat Tabel 2*). Besarnya penduduk yang terserap ke dalam sektor pertanian selain karena didukung oleh keadaan alam dan iklim yang sesuai, mungkin juga berkaitan erat dengan masih rendahnya tingkat pendidikan rata-rata masyarakat di Pulau Seram. Produktivitas pekerja di sektor pertanian relatif tidak terlalu tergantung pada tingkat pendidikan dibanding sektor-sektor lainnya seperti sektor industri dan lain-lain. Pengalaman bertani yang diperoleh secara turun temurun dapat menggantikan tingkat pendidikan formal yang masih rendah.

Tabel 2. Penduduk Menurut Lapangan Usaha Di Pulau Seram Tahun 1996

No	Kecamatan	Penduduk		Lapangan Usaha									
		Usia Kerja	Yang Bekerja	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
01.	TNS	4.659	2.829	1.861	93	396	90	113	294	132	90	332	126
02.	Seram Barat	37.627	23.898	15.347	141	2.755	115	311	1.862	480	116	2.195	427
03.	Taniwel	8.356	5.056	3.129	98	579	92	131	480	167	94	508	156
04.	Kairatu	31.644	18.486	11.767	129	2.130	108	260	1.446	389	110	1.701	348
05.	Amahai	36.589	22.732	13.185	127	2.109	103	272	1.091	417	106	1.491	374
06.	Seram Utara	22.240	12.092	8.181	115	1.504	103	206	1.028	295	102	1.204	267
07.	Tehoru	14.293	9.221	6.220	118	1.167	107	187	809	255	108	943	234
08.	Werinama	5.206	3.075	2.288	112	486	109	135	359	159	108	405	153
09.	Seram Timur	27.865	17.993	12.068	184	1.629	123	278	1.585	519	194	1.894	399
10.	Bula	8.250	4.019	2.741	91	526	85	121	375	150	88	448	142
Jumlah		196.729	119.401	76.787	1.208	13.281	1.035	2.014	9.329	2.963	1.116	11.121	1.626

Sumber : Kantor Statistik Maluku Tengah, Maluku Tengah Dalam Angka 1996

Catatan : 1=Pertanian, 2=Pertambangan, 3=Industri Pengolahan, 4=Listrik, Gas dan Air, 5=Bangunan, 6=Perdagangan, 7=Angkutan, 8=Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaaan Bangunan Tanah & Jasa Perusahaan, 9=Jasa Kemasyarakatan, 10=Lainnya.

Ketergantungan masyarakat di Pulau Seram terhadap hasil pertanian tampaknya lebih jelas dengan melihat besarnya jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian yakni sebesar 39,03 persen pada Tahun 1996. Selain itu penyebaran profesi petani tampaknya merata di seluruh kecamatan yang ada di KAPET Seram.

Dari segi produktivitas, perkebunan rakyat pada 10 Kecamatan di Pulau Seram juga sangat baik jika dibandingkan dengan beberapa Kecamatan lain dalam kawasan Maluku Tengah. Sebagai indikator di 8 Kecamatan lainnya (*Banda, Saparua, Pulau Haruku, Leihitu, Salahutu, Buru Selatan, Buru Utara Barat dan Buru Utara Timur*), Kapet Seram

mempunyai jumlah rumah tangga usaha terbesar merupakan kawasan penghasil perkebunan rakyat terbesar. Dari enam komoditi yang ada (*kelapa, cengkeh, pala, coklat, kopi dan jambu mete*), komoditi kelapa berada pada urutan pertama tercatat rumah tangga usaha adalah sebanyak 25.506 KK, luas seluruhnya 26.552 Ha dengan luas yang belum menghasilkan 6.241 Ha. Sedangkan komoditi jambu

mete berada pada urutan terakhir tercatat rumah tangga usaha hanya 1.433 KK, luas seluruhnya 1.288 Ha dengan luas yang belum menghasilkan adalah 1.001 Ha. Untuk lebih jelasnya, gambaran mengenai luas panen, produksi perkebunan menurut jenis tanaman dapat diikuti pada tabel berikut.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di Pulau Seram Tahun 1996 (Ha/Ton)

No	Kecamatan	Kelapa		Cengkeh		Pala		Coklat		Kopi		Jambu Mete	
		Luas	Pro-duksi	Luas	Pro-duksi	Luas	Pro-duksi	Luas	Pro-duksi	Luas	Pro-duksi	Luas	Pro-duksi
01.	TNS	1.306	586	-	-	-	-	860	122	-	-	-	-
02.	Seram Barat	3.624	4.272	1.699	128	791	111	427	73	183	27	310	44
03.	Tniwel	860	851	305	-	153	30	290	48	53	27	-	-
04.	Kairatu	1.684	618	1.915	55	549	36	272	19	51	4	878	34
05.	Amahai	4.352	2.829	1.689	148	498	165	1.362	268	129	42	58	4
06.	Seram Utara	4.164	3.044	929	107	445	43	278	15	120	24	16	2
07.	Tehoru	2.121	439	3.114	800	732	92	396	5.750	251	-	-	-
08.	Werinama	3.231	5	1.874	154	669	128	96	24	146	30	-	-
09.	Seram Timur	2.539	1.176	648	-	604	327	26	-	187	98	8	1
10.	Bula	1.671	1.290	766	95	548	40	79	3	168	20	18	2
Jumlah		25.552	15.110	12.939	1.487	4.989	972	4.086	6.322	1.288	272	1.288	87

Sumber : Kantor Statistik Maluku Tengah, Maluku Tengah Dalam Angka 1996.

Dalam memacu sektor pertanian, perikanan juga merupakan sektor penyerap terbesar tenaga kerja kedua setelah pertanian di Pulau Seram. Pada Tahun 1996, terdapat 10.010 nelayan atau 13,04 persen penduduk yang berumur 10 tahun ke atas bekerja sebagai nelayan dari 76.787 petani. Dalam melakukan penangkapan ikan, nelayan di Pulau Seram menggunakan perahu tanpa motor kecil yaitu sebanyak 7.639 buah, sedang, sebanyak 657 buah, dan besar sebanyak 273 buah serta jungku sebanyak 13 buah. Sedangkan yang menggunakan Perahu/Kapal Motor sebanyak 256 buah. Dengan produksi yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa perikanan laut cukup mempunyai potensi dalam meningkatkan

pendapatan nelayan (*lihat Tabel 4*). Besarnya penduduk yang terserap sebagai nelayan selain karena didukung oleh berbagai kandungan biota laut dan banyaknya penduduk yang bermukim di daerah pesisir, mungkin juga berkaitan erat dengan masih rendahnya tingkat pendidikan rata-rata masyarakat di Pulau Seram. Produktivitas pekerja di sektor perikanan yang masih tradisional relatif tidak terlalu tergantung pada tingkat pendidikan dibanding sektor-sektor lainnya seperti sektor industri dan lain-lain. Pengalaman sebagai nelayan yang diperoleh secara turun temurun dapat menggantikan tingkat pendidikan formal yang masih rendah.

Tabel 4. Alat Tangkap, Produksi dan Nilai Produksi Rata-Rata Perikanan di Pulau Seram Tahun 1992-1996

No.	Kecamatan	Jumlah Alat Tangkap	Produksi (Ton)	Nilai (Rp. 000)
01.	TNS	144	8,5	6.497
02.	Seram Barat	1.366	3.577,8	1.647.968
03.	Taniwel	439	541,3	125.249
04.	Kairatu	702	1.751,2	651.274
05.	Amahai	860	3.998,0	1.172.709
06.	Seram Utara	705	845,7	1.402.118
07.	Tehoru	651	2.271,1	982.679
08.	Werinama	508	397,4	104.254
09.	Seram Timur	7.929	5.897,1	1.476.966
10.	Bula	409	494,4	115.788
Jumlah			19.782,5	7.685.502

Sumber : Kantor Statistik Maluku Tengah, Maluku Tengah Dalam Angka 1996.

Karakteristik lain yang menarik di KAPET Seram adalah masih dominannya hutan. Pada Tahun 1996, luas datarannya mencapai 1.985.977,60 Ha, sekitar 99,15 persen dari 2.003.043 Ha seluruh luas hutan di Pulau Seram dan sekitarnya. Sebanyak 32,41 persen adalah hutan produksi terbatas, 32,2 persen lahan lain-lain & hutan konversi, 22,69 persen hutan lindung dan 10,41 persen adalah hutan suaka alam/hutan wisata. Sedangkan sisanya seluas 47.625 Ha atau sebanyak 2,38 persen merupakan hutan produksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara konseptual, perencanaan tenaga kerja merupakan suatu rencana yang memuat pendayagunaan tenaga kerja secara optimal, efisien dan produktif guna mendukung pertumbuhan ekonomi/sosial secara nasional, sektoral dan regional yang bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan pekerja (lihat misalnya: **Swasono dan Sulistyarningsih 1998 : 28**). Oleh karena itu, perencanaan tenaga kerja sering dilakukan dengan menggunakan berbagai metoda, pendekatan atau model.

Dalam kaitannya dengan pendekatan yang dimaksudkan di atas, maka dalam penelitian

ini digunakan peta produktivitas (*tenaga kerja*) secara sektoral untuk melihat perencanaan pembangunan pada umumnya dan perencanaan kesempatan kerja pada khususnya. Untuk membuktikan hal itu, maka laju pertumbuhan Produk Domesik Regional Bruto (PDRB), dan Kesempatan Kerja (KK), serta indeks elastisitas dijadikan parameter untuk mengukur kinerja (*performance*) daerah penelitian. Data historis yang menunjukkan prestasi ekonomi dan kesempatan kerja di Maluku Tengah menunjukkan bahwa, laju pertumbuhan PDRB untuk masing-masing sektor yaitu : listrik dan air bersih, bangunan, perdagangan hotel dan restoran, keuangan, persewaaan dan jasa persewaaan, serta jasa-jasa lebih cepat dari laju pertumbuhan kesempatan kerja (*lihat Tabel 5*). Hal ini menunjukkan bahwa, adanya pertumbuhan produksi memang meningkatkan penyerapan tenaga kerja, namun untuk keempat sektor ini (*pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, serta pengangkutan dan komunikasi*), pertumbuhan kesempatan kerjanya lebih cepat daripada pertumbuhan produksi. Keadaan ini menunjukkan bahwa, masukan tenaga kerja pada sektor yang dimaksudkan di atas sangat berlebihan sehingga, mengurangi bagian yang seharusnya diterima oleh masukan lain.

Tabel 5 Laju Pertumbuhan PDRB dan Kesempatan Kerja Daerah Tingkat II Maluku Tengah Tahun 1993 - 1996

Sektor	PDRB Konstan (1993)		Kesempatan Kerja		Laju Pertumbuhan (%)	
	1993	1996	1993	1996	PDRB	K. Kerja
Pertanian	210.262,58	191.306,11	145.813	145.459	-3,10	-0,08
Pertambangan & Penggalian	23.615,85	32.204,72	1.044	2.420	10,89	32,34
Industri Pengolahan	163.066,07	189.155,00	11.408	16.520	5,07	13,14
Listrik & Air Bersih	1.123,11	1.870,23	802	548	18,53	-11,92
Bangunan	63.232,50	99.352,49	5.574	4.637	16,26	-5,95
Perdagangan, Hotel & Restoran	98.324,18	128.784,81	24.867	30.579	9,41	7,14
Pengangkutan & Komunikasi	17.136,86	22.537,94	4.857	6.918	9,56	12,51
Keuangan, Persewaan & Jasa Persewaan	19.666,80	22.758,15	0	242	4,99	0
Jasa-Jasa	53.170,98	59.137,60	24.661	23.163	3,61	-2,07
Total	649.598,93	747.107,05	219.026	230.486	4,77	1,72

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Maluku, PDRB Propinsi Maluku dan Susenas Propinsi Maluku Untuk Beberapa Tahun, data diolah.

1. Pendekatan Elastisitas dan Produktivitas Kesempatan Kerja

Dari keseluruhan data yang tersedia sejak Tahun 1993 hingga Tahun 1996 terlihat bahwa dengan adanya kasus pada laju pertumbuhan rata-rata kesempatan kerja yang lebih cepat dari laju pertumbuhan PDRB pada empat sektor (*pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, serta pengangkutan dan komunikasi*), di antaranya disebabkan karena rendahnya pertumbuhan pada sektor ini yang jauh di bawah rata-rata yang sebesar 4,77 persen sedangkan rata-rata propinsi 6,58 persen.

Namun demikian, apabila dikaji lebih mendalam dengan melihat pada profil sektoralnya, maka laju pertumbuhan produktivitas sangat bervariasi dan dapat dibagi dalam beberapa golongan (lihat misalnya : **Sudarsono, 1989** : 11-12; **Swasono dan Sulistyaningsih, 1998** : 29-32) :

1. $P_i < 0$
2. $0 < P_i < P$
3. $0 < P_i = P$
4. $0 < P_i > P$

di mana :

I = Sektor

P = Produktivitas.

Apabila diamati lebih cermat, maka yang termasuk dalam golongan pertama hanya sektor perdagangan, hotel dan restoran. Indikator lain yang mendukung pengelompokan ini yaitu elastisitas kesempatan kerja dimana terdapat hanya empat sektor yang elastisitasnya lebih besar dari satu yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan lima sektor lainnya (listrik dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, keuangan, persewaan dan jasa persewaan serta jasa-jasa) elastisitas kesempatan kerjanya lebih kecil dari satu bahkan minus (*lihat Tabel 6*). Hal ini menunjukkan bahwa, setiap penambahan produksi pada sektor ini justru tidak menyerap tenaga kerja.

Kelompok kedua adalah sektor pertambangan yang terdiri dari kegiatan yang termasuk *quarrying* dengan laju produktivitas sebesar 0,34 persen jauh di bawah laju rata-rata 2,77 persen. Begitupun ada juga tiga sektor yang termasuk dalam kelompok kedua

masing-masing adalah sektor pertanian, industri pengolahan, pengangkutan dan komunikasi, serta keuangan, persewaan dan jasa persewaan dengan produktivitasnya berturut-turut sebesar 0,38; 0,39; 0,76 dan 0. Indeks elastisitas untuk empat sektor kecuali persewaan dan jasa persewaan cukup tinggi bahkan di atas rata-

rata Kabupaten, masing-masing sebesar 2,61; 2,97; 2,59 dan 1,31. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar hasil-hasil “dinikmati” berupa penciptaan kesempatan kerja yang meningkat dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa keempat sektor tersebut dapat membuka harapan untuk dipacu.

Tabel 6. Laju Pertumbuhan PDRB, Kesempatan Kerja, Produktivitas dan Indeks Elastisitas Kesempatan Kerja Daerah Tingkat II Maluku Tengah Tahun 1993 - 1996

Sektor	Laju PDRB (%)	Laju KK (%)	Laju Produktivitas (%)	Elastisitas Kesempatan Kerja
Pertanian	-3,10	-8,08	0,38	2,61
Pertambangan & Penggalian	10,89	32,34	0,34	2,97
Industri Pengolahan	5,07	13,14	0,39	2,59
Listrik & Air Bersih	18,53	-11,92	-1,56	-0,64
Bangunan	16,26	-5,95	-2,73	-0,37
Perdagangan, Hotel & Restoran	9,41	7,14	1,32	0,76
Pengangkutan & Komunikasi	9,56	12,51	0,76	1,31
Keuangan, Persewaan & Jasa Persewaan	4,99	0	0	0
Jasa-Jasa	3,61	-2,07	-1,74	-0,57
Total	4,77	1,72	2,77	0,36

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Maluku, PDRB Propinsi Maluku dan Susenas Propinsi Maluku Untuk Beberapa Tahun, data diolah.

Dari peta sektoral laju pertumbuhan produktivitas Daerah Tingkat II Maluku Tengah dimana terdapat di dalamnya Pulau Seram sebagai daerah pengembangan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan Kapet Seram dapat digunakan kebijakan untuk dua variabel pokok dalam usaha untuk menaikkan produktivitas yaitu variabel laju pertumbuhan produksi dan secara simultan dapat digunakan juga laju pertumbuhan kesempatan kerja. Dengan demikian, diharapkan kerangka pemikiran yang biasanya mendasari kebijakan dengan landasan pertanian (*primer*) yang mantap untuk menopang sektor industri (*sekunder*) dan sektor jasa (*tertier*) yang dinamis dapat menciptakan struktur perekonomian yang mantap.

2. Pendekatan Trend Linier Proyeksi Penduduk, dan Kesempatan Kerja

Dalam hasil studi mengenai angka elastisitas dan produktivitas tersebut di atas, menunjukkan daya penyerapan masing-masing sektor serta kemampuannya untuk menciptakan output. Semakin tinggi angka elastisitas suatu sektor menunjukkan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerjanya semakin tinggi dibandingkan dengan sektor lain. Begitupun menyangkut angka produktivitasnya, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi angka produktivitasnya suatu sektor menunjukkan kemampuan SDM pada sektor itu dalam menciptakan output secara mikro semakin optimal dibandingkan dengan sektor lain.

Walaupun demikian, dalam upaya untuk melihat kebutuhan akan tenaga kerja untuk sektor unggulan (*pertanian*) dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk dan penduduk usia kerja untuk masa-masa yang akan datang hingga Tahun 2003, maka dalam studi ini akan digunakan metoda proyeksi sederhana dengan menggunakan analisis trend linier (lihat misalnya : **Berenson dan Levine, 1990** : 752-755) untuk memproyeksikan data-data dimaksud dengan formula sebagai berikut :

$$Y^* = \beta_0 + \beta_1 X$$

dimana :

- Y^* = Nilai trend periode tertentu (nilai peramalan untuk periode tertentu)
- β_0 = Konstanta (nilai trend pada periode dasar)
- β_1 = Koefisien arah garis trend (perubahan trend setiap periode)
- X = Unit periode yang dihitung dari periode dasar.

Untuk lebih jelasnya, hasil proyeksi data dimaksud sampai dengan Tahun 2003 dapat diikuti pada tabel berikut.

Tabel 7. Proyeksi Jumlah Penduduk, Penduduk Menurut Usia Kerja dan Penduduk Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian Tahun 1992 - 2003

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Usia Kerja (14-55 th.)	Jumlah Penduduk Sektor Pertanian
1992	330.933	170.323	83.784
1993	333.372	170.323	83.793
1994	337.663	179.790	74.272
1995	344.587	179.790	75.856
1996	360.653	184.583	76.787
1997	373.144	188.705	75.803
1998	376.708	192.388	49.609
1999	380.991	194.312	45.499
2000	385.274	196.236	41.388
2001	389.557	198.160	37.278
2002	393.840	200.085	33.167
2003	398.123	202.009	29.057

Sumber : Kantor Statistik Maluku Tengah, Maluku Tengah Dalam Angka, Untuk Beberapa Penerbitan (data diolah).

Catatan : Data Proyeksi Sejak Tahun 1998-2003.

Selanjutnya, berdasarkan data proyeksi penduduk sektor pertanian pada Tabel 7 di atas, dapat diperkirakan kebutuhan tenaga kerja menurut sektor digunakan tehnik proyeksi dengan elastisitas (*lihat juga indeks elastisitas Tabel 6*) menurut model yang dikembangkan oleh **Sulistyaningsih dan Swasono (1987)**, dengan formula sebagai berikut :

$$\Delta \Sigma_{t+n} = Y \times n \times [(E + n) - (t)] \times E$$

dimana :

- E_{t+n} = Kesempatan kerja yang diproyeksikan untuk tahun (t_n)
- Y = Pertumbuhan ekonomi
- n = Elastisitas
- E_t = Kesempatan kerja yang diketahui (tahun t).

Dengan demikian berdasarkan formula di atas, dapat dihasilkan proyeksi kebutuhan tenaga kerja sektor pertanian Tahun 2003 adalah sebesar 179.088 dengan asumsi bahwa pertum-

bahan ekonomi pada tahun tersebut adalah sebesar 2 persen.

Melihat kondisi data-data proyeksi di atas, tampak bahwa kebutuhan akan tenaga kerja di sektor pertanian pada masa yang akan datang dapat diimbangi oleh ketersediaan penduduk usia kerja, dengan selisih sekitar 21.921 orang ($201.009 - 179.088 = 21.921$).

Dengan demikian apabila dikaitkan dengan jumlah penduduk dan angkatan kerja yang juga diproyeksikan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa baik jumlah penduduk maupun angkatan kerja juga meningkat secara signifikan. Kalau pada Tahun 1992 jumlah penduduk sebanyak 330.933 jiwa, maka pada Tahun 2003 diperkirakan akan meningkat menjadi 398.123 jiwa atau terjadi peningkatan sebesar 20,3 persen. Begitupun bagi penduduk usia kerja dimana pada Tahun 1992 sebanyak 170.323 orang meningkat menjadi 202.009 orang; maka diperkirakan pada Tahun 2003 dengan surplus tenaga kerja sekitar 21.921 orang, apabila tidak dapat berkompetisi memasuki lapangan kerja lain, maka masih akan ada pengangguran, karena ekonomi belum sepenuhnya dapat menyediakan lapangan kerja kepada penduduk yang mencari pekerjaan.

Perlu juga dipertimbangkan bahwa, dengan adanya pergeseran struktur yang terus berlangsung dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian yang diikuti dengan pergeseran tenaga kerja, tampaknya akan menyebabkan terjadinya pengangguran struktural, sebagai akibat dari adanya budaya "**Amtenar**" yang berkembang sejak masa penjajahan Belanda di Maluku. Oleh karena itu, diperlukan suatu jalan keluar untuk dapat mengatasi hal ini sehingga dapat membuka wawasan berpikir masyarakat bahwa keberadaan mereka sebagai pekebun atau nelayan lebih menguntungkan dan terhormat daripada harus mengabdikan sebagai pegawai negeri atau swasta.

KESIMPULAN

KAPET Seram, yang termasuk dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)

sebagai salah satu kawasan andalan yang diharapkan dapat berfungsi sebagai penggerak pembangunan di wilayah sekitarnya belum memiliki kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengelola Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki sesuai potensinya. Dengan luas sekitar 1.862.500 Ha dan didiami oleh 360.833 penduduk serta memiliki sekitar 69,7 persen dari penduduknya yang merupakan penduduk usia kerja, Pulau Seram memiliki Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 136 relatif masih berada di bawah TPAK Maluku Tengah secara keseluruhan yang sebesar 163. Hal ini menunjukkan bahwa di Pulau seram, terdapat sebagian besar penduduknya selain berada pada usia non-produktif juga terdapat sebagian tenaga kerja yang tidak menghasilkan barang dan jasa.

Apabila dilihat dari sisi produktivitas, maka secara keseluruhan penduduk yang berada di Daerah Tingkat II Maluku Tengah, termasuk yang berada di Pulau Seram memiliki produktivitas yang masih sangat rendah. Berdasarkan data sejak Tahun 1993 sampai dengan 1996, terlihat dimana hanya sektor bangunan yang memiliki produktivitas tinggi yaitu sebesar 29,32 persen sedangkan sisanya masing-masing sektor pertanian 0,38 persen, jasa-jasa 0,85 persen, pengangkutan dan komunikasi 0,70 persen, keuangan, persewaan dan jasa persewaan 0,29 persen, industri pengolahan - 0,68 persen, pertambangan dan penggalian - 1,01 persen, listrik dan air bersih -2,54 persen dan perdagangan, hotel dan restoran sebesar - 9,51 persen. Hal ini menunjukkan bahwa, kemampuan angkatan kerja yang bekerja pada masing-masing sektor masih sangat rendah. Untuk itu, semua unsur baik pemerintah maupun swasta yang mendukung langsung maupun tidak langsung sektor-sektor tersebut perlu dibenahi. Karena pengembangan sektor-sektor di atas erat kaitannya dengan kualitas SDM, maka tampaknya diperlukan partisipasi khusus pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM yang pada gilirannya dapat mem-

percepat pertumbuhan masing-masing sektor dimaksud.

Secara kuantitas sektor perikanan dan perkebunan yang menjadi sektor unggulan memiliki SDM cukup tersedia, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini terlihat dimana berdasarkan hasil perhitungan sampai dengan Tahun 2003, diproyeksikan bahwa kebutuhan akan tenaga kerja pada sektor ini masih dapat diimbangi oleh ketersediaan penduduk usia kerja dengan selisih sekitar 21.921 orang.

Namun secara kualitas, kemampuan kedua sektor untuk menciptakan output masih sangat rendah. Oleh karena itu, apabila Dinas-Dinas yang berkaitan langsung dengan sektor ini dapat menjalankan fungsinya secara baik, maka sektor ini akan memiliki produktivitas yang tinggi.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Masih terdapatnya produktivitas dan elastisitas kesempatan kerja yang bernilai negatif untuk sektor pertanian (*lihat Tabel 6*). Hal ini mengandung implikasi bahwa, pengorbanan produktivitas untuk memberi kesempatan kerja bagi SDM perlu dimonitor oleh Dinas-Dinas yang berkaitan langsung dengan sektor ini agar jangan melampaui batas-batas toleransi ($P_i \geq 0$).
2. Walaupun berdasarkan hasil perhitungan sampai dengan Tahun 2003, diproyeksikan bahwa kebutuhan akan tenaga kerja untuk sektor pertanian masih dapat diimbangi oleh ketersediaan penduduk usia kerja. Namun perlu juga dipertimbangkan bahwa, dengan adanya pergeseran struktur yang terus berlangsung dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian yang diikuti dengan pergeseran tenaga kerja, tampaknya akan menyebabkan terjadinya pengangguran struktural, sebagai akibat dari adanya budaya “**Amtenar**” yang berkembang sejak lama di Maluku. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi untuk dapat meng-

atasi hal ini dengan mendatangkan transmigrasi agar dapat menjadi penghela bagi masyarakat sekitarnya untuk memanfaatkan lahan serta potensi yang ada secara optimal.

3. Walaupun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tangkapan maupun hasil perkebunan cukup menguntungkan, namun secara implisit hal ini disebabkan karena dukungan SDA dan pengalaman semata. Oleh karena itu, diperlukan perhatian pemerintah melalui Dinas-Dinas yang mempunyai kaitan langsung dengan sektor-sektor dimaksud agar dapat meluncurkan berbagai program peningkatan jiwa kewirausahaan, penyuluhan serta penyediaan kredit produktif dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitasnya.
4. Melihat pada kondisi Pulau Seram yang begitu luas dimana masih banyak desa-desa yang masih terkebelakang, maka diperlukan dukungan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta memiliki keterkaitan langsung dengan sektor-sektor yang akan dikembangkan sehingga pada gilirannya dapat menjembatani upaya peningkatan kualitas SDM dengan daerah sekitarnya (*hinterland*) secara internal serta subregional.

DAFTAR PUSTAKA

- Levine D.M., dan Berenson M.L., (1990), *Basic Business Statistics*, Third Edition, Englewood Cliffs, N.J. : Prentice-Hall.
- Radianto E., (1995a), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Daerah Maluku”, *tesis* Universitas Gadjah Mada, Tidak dipublikasikan.
- Radianto E., (1995b), “Spesifikasi Dinamis, Model Investasi Jangka Panjang: Sebuah Studi Kasus di Daerah Maluku” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, Vol. 10, No. 1
- Radianto E. dan Insukindro, (1995), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inves-

- tasi Swasta di Daerah Maluku”, *Buletin Penelitian Pasca Sarjana*, Universitas Gadjah Mada, 8 (4A).
- Sudarsono, (1989), Penetapan Sasaran Kesempatan Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sulistyaningsih E. dan Swasono Y., (1998), Pasar Kerja dan Perencanaan Tenaga Kerja Nasional, *Kelola*, Gadjah Mada University Business Riview.
- Sulistyaningsih E. dan Swasono Y., (1987), *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*, BPFE, Yogyakarta.